

ANALISA KEPATUHAN PENGGUNAAN ANTIDIABETIK ORAL PADA PASIEN DIABETES MILITUS RAWAT JALAN DI PUSKESMAS KAUMAN PONOROGO JAWA TIMUR

ANALYSIS OF COMPLIANCE WITH THE USE OF ORAL ANTIDIABETIC IN OUTSIDE DIABETES MILITUS PATIENTS IN PUSKESMAS KAUMAN PONOROGO EAST JAVA

Nisa Azzahra Dentika*, Anggi Restyana, Tri Doso Spto Agus Priyono

Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri

Jl. Selomangleng No 1, Kediri

Email: nisaazzahradentika17@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Militus (DM) merupakan penyakit atau gangguan metabolisme kronis disebabkan karena tubuh tidak dapat menghasilkan cukup insulin dan tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Kepatuhan didefinisikan sebagai tingkat perilaku seseorang dalam menjalankan pengobatan, mengikuti diet, dan melakukan perubahan gaya hidup, sesuai dengan rekomendasi yang telah disepakati dengan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pada penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien DM di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM dalam penggunaan obat antidiabetik oral. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif dengan menggunakan kuisioner ARMS-SF yang terdiri dari 5 pertanyaan tentang kepatuhan penggunaan obat. Hasil kepatuhan pasien DM pada penelitian ini di Puskesmas Kauman, Ponorogo Jawa Timur ini tingkat kepatuhannya tinggi dari 120 responden didapatkan hasil sebesar 110 (91,67%) responden patuh dan sebesar 10 (8,33%) responden tidak patuh. Hasil uji *chi square* jenis kelamin *p-value* = 0,519, umur *p-value* = 0,735, dan tingkat pendidikan *p-value* = 1,526. Faktor jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan pada penelitian ini berdasarkan uji *chi square* tidak mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien DM di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur.

Kata Kunci : *Diabetes Militus, kepatuhan, kuisioner ARMS-SF*

ABSTRACT

Diabetes militus (DM) is a disease or chronic metabolic disorder that occurs by the body cannot produce enough insulin or cannot use insulin effectively. Adherence is defined as the level of a person's behavior in taking medication, following a diet, and making lifestyle changes, in accordance with recommendations that have been agreed with health workers. This study aims to determine the level of adherence to the use of oral antidiabetic drugs in DM patients at the Kauman Health Center, Ponorogo, East Java and to determine the factors that influence the adherence of DM patients to the use of oral antidiabetic drugs. In this study, descriptive analysis method was used using the ARMS-SF questionnaire which consisted of 5 questions regarding drug use

compliance. The results of the adherence of DM patients in this study at the Kauman Health Center, Ponorogo, East Java, the level of compliance was high from 120 respondents, which resulted in 110 (91.67%) respondents being obedient and 10 (8.33%) respondents not being obedient. . The results of the chi square test gender p-value = 0.519, age p-value = 0.735, and education level p-value = 1.526. The factors of gender, age and education level in this study based on the chi square test did not affect adherence to the use of oral antidiabetic drugs in DM patients at the Kauman Health Center, Ponorogo, East Java.

Keywords: *Diabetes Militus, compliance, ARMS-SF questionnaire*

PENDAHULUAN

Diabetes Militus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang gejalanya disebabkan oleh peningkatan kadar glukosa darah didalam tubuh diatas batas normal yaitu lebih dari 200 mg/dl (Bapelkes RI, 2013). DM juga paling sering menjadi penyebab hiperglikemi. Pada DM kadar gula menumpuk di dalam darah, sehingga gula tidak dapat masuk ke dalam sel. Kegagalan ini terjadi dikarenakan kekurangan insulin atau cacat fungsional. Hormon insulin yaitu hormon yang membantu proses masuknya glukosa darah (WHO, 2016).

World Health Organization (WHO) juga memperkirakan jumlah penderita DM merupakan salah satu ancaman bagi kesehatan dunia akan meningkat. Di Indonesia dan dunia jumlah penderita diabetes meningkat pesat setiap tahunnya. Menurut data yang tercatat, WHO memperkirakan jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (PERKENI, 2015). *International Diabetes Federation* (IDF) juga memprediksi jumlah penderita DM akan meningkat, jumlah penderita DM usia 20-79 tahun di Indonesia akan dari 10 juta pada tahun 2015 menjadi 16,2 juta pada tahun 2040. Dari angka tersebut, Indonesia dapat menempati peringkat keenam dunia pada tahun 2040, yang berarti satu peringkat lebih tinggi dari data IDF peringkat ketujuh dunia pada tahun 2015 (IDF, 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia membuktikan peningkatan. Pada 2015 tercatat 415 juta dari jumlah orang dewasa dinyatakan terkena DM, dari 1980 sampai dengan 2020 terdapat peningkatan 4 kali lipat dari 108 juta. Pada 2015 terdapat 8,5% orang tua penderita DM (WHO, 2016). Sedangkan pada tahun 2016 angka kejadian pasien penderita DM mengalami peningkatan sebanyak 6,9% (Riskesdas, 2016). Berdasarkan Riskesdes 2018 menurut diagnosis dokter terdapat prevelensi DM pada penduduk Indonesia meningkat sebesar 2% pada umur ≥ 15 tahun. Menurut WHO DM telah menjadi penyebab terjadinya kematian terbesar ketiga di Indonesia. Indonesia memiliki angka mortalitas yang tertinggi dengan angka kematian sebesar 1,3 juta jiwa pada orang dewasa (IDF, 2017). Prevelensi penderita DM di Jawa Timur pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,0% (Riskades 2018). Sedangkan di Kabupaten Ponorogo sendiri tercatat $\geq 1,5\%$ dan $\leq 2,0\%$ penderita DM (Kemenkes RI, 2018).

Kepatuhan merupakan salah satu cara untuk mengurangi prevalensi DM melalui pengobatan secara patuh dan terus-menerus semasa hidupnya. Penggunaan obat antidiabetik oral dapat menimbulkan risiko terjadinya komplikasi yang disebabkan karena rendahnya kepatuhan pasien DM dalam mengkonsumsi obat antidiabetik oral. Komplikasi DM dapat berupa penyakit jantung koroner, neuropati, retinopati, ulkus diabetikum dan nefropati (Meta, dkk., 2016). Disisi lain, kebanyakan pasien mengalami rawat inap disebabkan karena pada saat menjalani pengobatan pasien tidak patuh.

Penyebab rendahnya kepatuhan pasien dalam meminum obat disebabkan karena banyak pasien yang lupa minum obat, tidak sesuai anjuran petunjuk dokter, dan kesalahan dalam membaca etiket. Rendahnya kepatuhan dalam pengobatan pasien disebabkan karena regimen obat yang diberikan banyak sehingga pasien akan semakin sulit untuk mengikuti regimen tersebut dan menjadi malas untuk meminum (Aini dan Nurul, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 5 Maret 2021 sampai 5 April 2021.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa deskriptif dengan rancangan prospektif. Sampel yang digunakan yaitu pasien DM yang berobat rawat jalan di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur yang mengkonsumsi obat antidiabetik oral dan memenuhi kriteria inklusi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 120 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner ARMS-SF yang berjumlah 5 item pertanyaan yang sebelumnya telah dilakukan uji validilitas dan uji reliabilitas. Data yang didapatkan diuji normalitas dan diuji *chi square* menggunakan spss versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validilitas

Instrumen penelitian ini diujikan kepada 30 responden pasien rawat jalan DM yang mengkonsumsi obat antidiabetik oral di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur. Berdasarkan hasil uji validilitas pada penelitian ini dari tujuh item pertanyaan terdapat dua item pertanyaan yang dinyatakan tidak memenuhi kriteria atau tidak valid yaitu terletak pada pertanyaan nomor enam dan nomor tujuh. Dengan demikian item pertanyaan enam dan tujuh tidak layak digunakan dalam penelitian ini, sehingga item pertanyaan tersebut harus dihapus. Maka pertanyaan dalam penelitian ini terdapat lima item pertanyaan yang dapat digunakan untuk penelitian kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien rawat jalan di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil dari uji reliabilitas penelitian ini didapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,886 yang berarti baik, karena nilai *alpha cronbach* yang didapatkan lebih dari 0,60 yang merupakan syarat kriteria instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Reliabel berarti instrumen tersebut mempunyai hasil yang sama atau konsisten pada setiap penelitian (Yusup, 2018). Dengan demikian kuisioner ARMS-SF ini dapat digunakan untuk analisis.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan hasil pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnovnya* dari jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan semuanya tidak normal karena *signifikansi/p-value* yang dihasilkan kurang dari α (0,05). Hasil uji normalitas tersebut tidak normal sehingga termasuk pada statistik non parametris. Statistik non parametris ini tidak mentut terpenuhinya banyak asumsi yaitu data yang dianalisis tidak harus terdistribusi normal (Siyoto, 2015). Statistik non parametris yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Demografi

Data demografi responden meliputi jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan jenis kelamin terdapat penderita DM perempuan lebih banyak yaitu sebesar 70% dan penderita DM laki-laki sebanyak 30%. Untuk kelompok usia <40 tahun terdapat 0%, usia 40-49 tahun sebanyak 11,7%, dan usia >50 tahun sebanyak 88,3%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan kelompok tidak sekolah sebanyak 16,7%, SD sebanyak 41,7%, SMP sebanyak 12,5%, SMA sebanyak 15,0%, diploma sebanyak 3,3%, dan sarjana sebanyak 10,8%.

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	30%
Perempuan	84	70%
Usia		
<40 tahun	0	0%
40-49 tahun	14	11,7%
>50 tahun	106	88,3%
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	20	16,7%
SD	50	41,7%
SMP	15	12,5%
SMA	18	15,0%
Diploma	4	3,3%
Sarjana	13	10,8%

Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Trury Dian Angraini dan Novita Puspitasari yang berjudul Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Apotek Sehat Kabupaten Boyolali pada Tahun 2019 juga didapatkan hasil jumlah penderita DM lebih banyak diderita oleh perempuan dengan presentase 56,7%, sedangkan penderita laki-laki didapatkan hasil 43,3% dari 67 responden. Perempuan lebih banyak menderita DM daripada laki-laki karena pola hidup perempuan sebagian besar tidak sehat daripada laki-laki (Angraini dan Puspitasari, 2019). Faktor lainnya yaitu karena perempuan banyak yang tidak bekerja daripada laki-laki, sehingga perempuan kurang beraktivitas yang dapat menyebabkan kualitas fisik rendah yang mengakibatkan badan mudah lelah dalam beraktivitas, mudah sakit, dan juga badan pegal-pegal. Pada perempuan lansia juga sudah mengalami *pasca monopouse* yang dapat menyebabkan lemak dalam tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal (Rita, 2018).

Menurut penelitian Sonta Imelda, 2019 perempuan lebih banyak menderita penyakit DM karena pada perempuan mempunyai kolesterol yang lebih tinggi daripada laki-laki dan juga perbedaan dalam aktivitas fisik serta gaya hidup antara perempuan dan laki-laki juga dapat mempengaruhi terjadinya penyakit DM. Jumlah lemak pada perempuan sebesar 20-25% dari berat badan sedangkan jumlah lemak pada laki-laki sebesar 15-20% dari berat badan, sehingga faktor terjadinya penyakit DM pada perempuan lebih besar 3-7 kali daripada laki-laki yaitu sebesar 2-3 kali (Imelda, 2019).

Menurut penelitian Nur Isnaini dan Ratnasari, 2018 yang berjudul Faktor Risiko Mempengaruhi Kejadian Diabetes Mellitus tipe dua menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka akan semakin besar penderita DM tipe dua. Faktor umur dapat mempengaruhi penurunan semua sistem organ tubuh, termasuk sistem endokrin. Semakin tua umur dapat menyebabkan kondisi tubuh yang resistensi terhadap insulin yang dapat mengakibatkan tidak stabilnya gula darah sehingga banyak kejadian penderita DM salah satunya adalah karena faktor penambahan umur secara degeneratif sehingga menyebabkan penurunan fungsi tubuh (Isnaini dan Ratnasari, 2018).

Menurut Richardo Betteng, Damayanti Pangemanan, dan Nelly Mayulu, 2014 umumnya manusia mengalami penurunan perubahan fisiologi yang sangat cepat setelah usia 40 tahun. Penyakit DM banyak diderita oleh seseorang yang sudah memasuki usia rawan yaitu pada usia lebih dari 45 tahun khususnya pada seseorang yang memiliki berat badan berlebih, sehingga menyebabkan tubuhnya tidak cepat merespon insulin. Pada usia lebih dari 45 tahun lebih memiliki resiko menderita penyakit DM dan intoleransi glukosa (keadaan dimana tubuh kurang mampu mengatasi sebagian besar gula) kejadian tersebut dikarenakan faktor degeneratif yaitu terjadinya penurunan fungsi tubuh khususnya penurunan fungsi sel β dalam memproduksi insulin untuk memetabolisme glukosa (Betteng., dkk, 2014).

Menurut Damayanti (2015) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penderita penyakit DM. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka resiko terkena penyakit DM akan semakin rendah begitu juga sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah maka akan lebih tinggi resiko terkena penyakit DM. Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih banyak mengetahui tentang kesehatan sehingga akan menjaga kesehatannya dan orang yang tingkat pendidikannya rendah biasanya kurang mengetahui tentang kesehatan sehingga kurang menjaga kesehatannya (Damayanti, 2015).

Tingkat Kepatuhan

Tingkat kepatuhan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. Hasil penelitian ini terdapat 91,7% responden patuh dan sebanyak 8,3% responden tidak patuh.

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Responden

Skor	Kategori	N	%
≤ 12	Patuh	110	91,7 %
> 12	Tidak Patuh	10	8,3 %

Pasien yang tidak patuh mengkonsumsi obat antidiabetik oral karena lupa, merasa badannya sehat, sengaja tidak minum obat karena merasa tubuhnya sehat dan adapula yang sengaja tidak minum obat karena sedang menjalankan pengobatan lainnya sehingga obat antidiabetiknya sengaja diberhentikan sementara waktu dan hanya diminum saat kadar gula darahnya tinggi saja. Penelitian Citri Mokolomban, Weny I. Wiyono, Deby A. Mpila tahun 2018 alasan responden tidak patuh mengkonsumsi obat antidiabetik oral antara lain yaitu responden merasa tidak nyaman harus minum obat setiap hari, tidak nyaman dengan efek samping obat, sedang berpergian, dan merasa keadaannya telah sehat (Mokolomban, dkk. 2018). Hasil penelitian Arie Firdiawan 2020 ketidakpatuhan pengobatan disebabkan kebanyakan karena lupa, tidak rutin kontrol, mempunyai aktivitas yang banyak, bosan, malas dan kelelahan (Firdiawan, 2020).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Responden Dalam Mengonsumsi Obat Antidiabetik Oral

Faktor-faktor dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan data yang didapatkan dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan uji *chi square* didapatkan hasil bahwasannya *p-value* jenis kelamin sebesar .519^a, *p-value* umur sebesar .735^a, *p-value* tingkat pendidikan sebesar 1.526^a, dengan demikian jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral karena *p-value* yang dihasilkan semua lebih dari α (0,05).

Tabel 3. Hasil Uji *Chi Square*

Demografi Responden	p-value
Jenis kelamin	.519 ^a
Umur	.735 ^a
Tingkat pendidikan	1.526 ^a

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nur Isnaini dan Ratnasari 2018 dari 53 responden terdapat 13 responden laki-laki dan 40 responden perempuan. Penelitian tersebut menyatakan bahwasanya jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyakit DM karena hasil uji *chi square*nya yaitu $p\text{-value} = 0,63$. Hormon dan metabolisme perempuan akan berubah saat sudah menopause. Jumlah perbandingan komposisi estradiol akan membuat gen estrogen reseptor (ER) dan Estradiol Reseptor (ER) teraktivasi. Kejadian tersebut dapat menyebabkan proses metabolisme akan bekerja dan kedua gen tersebut akan berkoordinasi dalam sensitivitas insulin dan peningkatan ambilan glukosa dalam darah, hal tersebut menyebabkan perempuan lebih banyak menderita penyakit DM (Isnaini dan Ratnasari, 2018).

Penelitian Sellia Andani Fatmawati yang berjudul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Moewardi periode Oktober-Maret 2017 pada penelitian tersebut responden yang digunakan sebanyak 98 responden. Hasil penelitian tersebut didapatkan $p\text{-value} = 0,174$. Hasil yang didapatkan yaitu $p\text{-value}$ nya lebih dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan responden (Fatmawati, 2017). Penelitian Ari Fatmawati dari 74 responden didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,733$ dari hasil tersebut dapat diketahui bahwasanya jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan karena $p\text{-value}$ yang dihasilkan lebih dari $\alpha 0,05$ (Fatmawati, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya umur tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik karena keterbatasan dalam penelitian yang meliputi waktu penelitian yang singkat, dan jumlah sampel yang sedikit (Suryaningsih, dkk. 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Julaiha 2019. Responden dalam penelitian tersebut sebanyak 84 reseponden, hasil uji *chi square*nya menghasilkan $p\text{-value} = 0,770$ yang berarti $p\text{-value}$ lebih besar daripada $\alpha 0,05$. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwasanya umur tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral pasien rawat jalan di RS Mardi Waluyo Kota Metro (Julaiha, 2019). Penelitian Majib Hannan dari 21 responden didapatkan hasil uji *chi square*nya $p\text{-value} = 0,147$ yang berarti kurang dari $\alpha 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan (Hannan, 2013). Penelitian lain juga menyatakan bahwasanya umur tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral. Hasil uji *chi square*nya yaitu $p\text{-value} = 0,274$ (Srikartika dkk, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jing Jin, Grant Edward Sklar, Vernon Min Sen Oh, dan Shu Chuen Li tingkat pendidikan merupakan bukan prediktor yang baik untuk menentukan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik (Jin, dkk. 2008). Sedangkan pada penelitian lain tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral karena keterbatasan penelitian yang meliputi waktu penelitian yang singkat, dan jumlah sampel yang sedikit (Suryaningsih, dkk. 2020).

Penelitian yang dilakukan Valentina dkk 2016 juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral. Hasil uji *chi square* menghasilkan $p\text{-value} = 0,259$, yang berarti $\alpha > 0,05$ (Srikartika dkk, 2016). Penelitian Majib Hannan dari 21 responden didapatkan hasil uji *chi square*nya $p\text{-value} = 0,226$ yang berarti kurang

dari α 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan (Hannan, 2013).

Hasil Analisis Kepatuhan Kuisoner Arms-Sf

Berdasarkan hasil analisis kepatuhan kuisoner ARMS-SF tersebut dapat dilihat pada tabel 4. Responden yang tidak pernah lupa dalam minum obat antidiabetik oral sebanyak 78,33 %, sesekali lupa sebanyak 14,2%, sering lupa sebanyak 3,33%, dan selalu lupa sebanyak 4.2%. Responden lebih banyak tidak pernah lupa dalam minum obat antidiabetik oral daripada responden yang sesekali, sering, maupun selalu lupa dalam minum obat antidiabetik oral. Responden yang tidak pernah memutuskan untuk tidak meminum obat antidiabetik oral yaitu sebanyak 85,8%, sesekali memutuskan tidak minum obat antidiabetik oral sebanyak 5.0%, sering memutuskan tidak minum obat antidiabetik oral sebanyak 6,7%, dan yang selalu memutuskan tidak minum obat antidiabetik oral sebanyak 2,5%. Dari hasil tersebut lebih banyak responden yang tidak pernah memutuskan untuk tidak minum obat antidiabetik oral daripada responden yang sesekali, sering, dan selalu memutuskan untuk tidak minum obat antidiabetik oral. Responden yang tidak pernah lupa untuk mengulang resep sebanyak 90.0%, sesekali lupa untuk mengulang resep sebanyak 2.5%, sering lupa untuk mengulang resep sebanyak 5.0%, dan yang selalu lupa untuk mengulang resep sebanyak 2.5%. Berdasarkan hasil tersebut lebih banyak responden yang tidak pernah lupa untuk mengulang resep daripada responden yang sesekali, sering, dan selalu lupa untuk mengulang resep. Responden yang tidak pernah kehabisan obat antidiabetik oral sebanyak 86,7%, sesekali kehabisan obat antidiabetik oral sebanyak 5,8%, sering kehabisan obat antidiabetik oral sebanyak 4,2%, dan yang selalu kehabisan obat antidiabetik oral sebanyak 3,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya responden yang tidak pernah kehabisan obat antidiabetik oral lebih banyak dibandingkan responden yang sesekali, sering, dan selalu kehabisan obat antidiabetik oral. Responden yang memutuskan untuk tidak minum obat antidiabetik oral saat merasa sudah lebih baik yaitu sebagai berikut tidak pernah sebanyak 85,8%, sesekali sebanyak 4,2%, sering sebanyak 2,5%, dan selalu sebanyak 7,5%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwasannya responden yang tidak pernah memutuskan untuk tidak minum obat antidiabetik oral saat merasa lebih baik lebih besar dibandingkan yang sesekali, sering, dan selalu memutuskan untuk tidak minum obat antidiabetik oral saat merasa lebih baik.

Tabel 4. Hasil Analisis Kepatuhan Kuisoner ARMS-SF

No	Pertanyaan	Tidak pernah	Sesekali	Sering	Selalu
1.	Seberapa sering lupa dalam minum obat?	78.33%	14.2%	3.33%	4.2%
2.	Seberapa sering anda memutuskan untuk tidak meminum obat anda?	85.8%	5.0%	6.7%	2.5%

3.	Seberapa sering anda lupa untuk mengulang resep?	90.0%	2.5%	5.0%	2.5%
4.	Seberapa sering anda kehabisan obat?	86.7%	5.8%	4.2%	3.3%
5.	Seberapa sering anda tidak minum obat saat merasa sudah lebih baik?	85.8%	4.2%	2.5%	7.5%

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya responden penderita DM rawat jalan di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur memiliki tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral yang tinggi. Penelitian ini melibatkan 120 reseponden. Responden yang tidak pernah lupa minum obat, tidak pernah memutuskan untuk tidak minum obat, tidak pernah lupa untuk mengulang resep, tidak pernah kehabisan obat antidiabetik oral, dan tidak pernah tidak minum obat saat merasa lebih baik presentasinya lebih besar dibandingkan yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwasannya Tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien DM rawat jalan di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur ini tinggi.

Hasil uji *chi square* faktor-faktor jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan pada penelitian analisa kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien DM rawat jalan di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur ini tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan, peneliti menyarankan kepada puskesmas, perlu adanya penyuluhan dari tenaga kefarmasian tentang pentingnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antidiabetik oral dan penyuluhan tentang faktor resiko akibat tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antidiabetik oral di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur dan perlu adanya penyuluhan tentang pentingnya berobat rutin walaupun di masa pandemi covid-19 agar masyarakat tidak lagi takut berobat di Puskesmas saat pandemi covid-19 seperti sekarang ini.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu, perlu adanya penelitian selanjutnya tentang sosial demografi lainnya untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat

antidiabetik oral dan penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode yang berbeda, selain menggunakan metode analisa deskriptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan jurnal ini, diantaranya Apt. Anggi Restyana, M. Farm dan Apt. Tri Doso Sapto Agus, M. Farm sebagai dosen pembimbing I yang selalu sabar memberikan bimbingan, masukan, arahan kepada penulis dan tulus berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dalam penyusunan jurnal ini dan seluruh pasien diabetes militus yang mengkonsumsi obat antidiabetik oral di Puskesmas Kauman, Ponorogo, Jawa Timur yang telah bersedia sebagai responden penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, F. 2010. Faktor Risiko Kejadian Diabetes Militus Tipe 2 Pasien Rawat Jalan (Studi kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Sunan Kalijaga Demak [Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arie, F. 2020. Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Medication Adherence Rating Scale-5. *Jurnal Farmasetis*, 9(1), 65-72.
- Ayu, N.A dan Nurul, M. 2017. Studi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Jalan Rsud Dr. Tjitrowardojo Purworejo Tahun 2017. *Jurnal Fakultas Farmasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2016. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2016). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Citri, M., Weny, I. W., Deby, A. M. 2018. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(4), 69-78.
- Febrianawati. Y. 2018. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17-23.
- International Diabetes Federation. 2015. IDF Diabetes Atlas, Ed. International Diabetes Federation.
- International Diabetes Federation. 2017. IDF Diabetes Atlas, 8thEd. International Diabetes Federation.
- Jin, J., Grant, E.S., Vernon, M.S.O., Shu, C.L. 2008. Factors affecting therapeutic compliance: A review from the patient's perspective. *Therapeutics and Clinical Risk Management*, 4(1), 269-286.

- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI.
- Meta, V.S., Dwi, A.C., Suci, R.W.H. 2016. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*.
- Mujib, H. 2013. Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Bluto Sumenep. *Jurnal Kesehatan "Wiraja Medika"*, 47-55.
- Ni, P.A.S., Adi, P., Anak, A.S.S., Siti, N.A. 2020. Faktor-faktor Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit X di Kabupaten Badung. *Bali International Scientific Forum (BISF)*, 1(1), 18-24.
- Nova, R. 2018. Hubungan Jenis kelamin, Olahraga Dan Obesitas Demgan Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*. 2(1). Padang: Akper 'Aisyiyah.
- Nur, I., Ratnasari. 2018. Faktor Risiko Mempengaruhi Kejadian Diabetes Mellitus tipe dua. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*, 14(1), 59-68. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Richardo, B., Damayanti, P., Nelly, M. 2014. Analisa Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Wanita Usia Produktif Dipuskesmas Wawonasa. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, 2(2), 404-412. Sulawesi: Universitas Sam Ratulangi.
- Santi, D. 2015. *Diabetes Millitus Dan Penatalaksanaan Keperawatan*, Penerbit Nuha Medika, Yogyakarta.
- Sellia, A.F. 2017. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RSUD Dr. Moewardi Periode Oktober 2016-Maret 2017 [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siti, J. 2019. Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Berdasarkan Skor MMAS-8 pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Lampung: Politeknik Kesehatan Tanjung Karang.
- Sonta, I. 2019. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1), 28-39.
- Trury, D.A. dan Novita. P. 2019. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Apotek Sehat Kabupaten Boyolali. *IJMS (Indonesian Journal On Medical Science)*, 6(2), 2-4.
- Valentina, M.S., Annisa, D.C., Ratna, S.W.H. 2016. Analisa Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(3), 205-212.
- World Health Organization. 2016. Global Report on Diabetes. France: World Health Organization.